

**BENTUK WAYANG KULIT PURWA GAYA KEDU
KAJIAN TERHADAP TOKOH WERKUDARA**

**Jurnal Tugas Akhir
untuk memenuhi persyaratan mencapai derajat S-1
Program Studi Seni Pedalangan**



**Disusun oleh
Restu Hermawan
NIM 1210111016**

**JURUSAN PEDALANGAN
FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA
YOGYAKARTA
2019**

BENTUK WAYANG KULIT PURWA GAYA KEDU KAJIAN TERHADAP TOKOH WERKUDARA

Restu Hermawan¹, Junaidi², Ign. Krisna Nuryanto P.³.

Program Studi Seni Pedalangan, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Telp. +6287828348926, email; hermawanrestu75@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to provide an understanding of the characteristics of the Kedu style of Werkudara puppets, this research can be analyzed by looking at the puppet iconography in terms of anatomy, clothing, accessories. The style of Kedu Werkudara is related to the Kedu Werkudara play in the process of changing shape when young and mature. The results of the study showed that the Kedu Werkudara style was depicted as a tall, fat adult male figure, with a ducking face, using a Minangkara bun with *Lingsa*, hairstyles, *Theleangan* eyes, *Salitan* mouth, no mustache, Kalung Gajah Gelar and kalung Klabang, *Pupuk emas Jaroting Asem*, wearing a shoulder *Balibar Manggis*, *candrakirana* bracelets, using a seam *bintulu aji*, there is a *Porong kencana* wheel which is not carved on the thigh. Werkudara Kedu style has two *wanda*, *wanda kembang*, *wanda Klabang*, each of which has a different function. Werkudara was made in such a way as to not be separated from social and cultural phenomena around Kedu, one of which was the phenomenon of dreadlocks children affecting Kedu artists to interpret the Kedu style Werkudara puppet form.

Keywords : Puppet, Werkudara, Kedu

RINGKASAN

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman mengenai *ciri khas* bentuk wayang Werkudara gaya Kedu, penelitian ini dapat dianalisis dengan melihat ikonografi wayang dilihat dari segi anatomi, busana, asesoris. Bentuk Werkudara gaya Kedu berkaitan dengan lakon Werkudara Kedu dalam proses perubahan bentuk ketika usia muda dan dewasa. Hasil penelitian tersebut bahwa Werkudara gaya Kedu digambarkan sebagai sosok manusia laki-laki dewasa yang tinggi besar, gemuk, muka merunduk, menggunakan *gelung minangkara* yang terdapat *lingsa*, rambut *gayaman*, mata *thelengan*, mulut *salitan*, tidak berkumis, mengenakan kalung *Gajah Gelar* dan *Kalung Klabang*, *Pupuk Emas Jaroting asem*, mengenakan *kelat bahu balibar manggis*, gelang *candrakirana*, menggunakan *kampung bang bintulu aji*, terdapat *porong kencana* yang tidak di pahat pada bagian paha. Werkudara gaya Kedu mempunyai dua *wanda* yaitu *wanda Kembang*, *wanda Klabang* yang masing-masing mempunyai fungsi berbeda. Werkudara dibuat sedemikian rupa tidak lepas dari fenomena sosial dan budaya di sekitar Kedu, salah satunya fenomena anak gimbal mempengaruhi seniman Kedu menginterpretasikan bentuk wayang Werkudara gaya Kedu.

Kata Kunci : Wayang, Werkudara, Kedu

Pendahuluan

Wayang merupakan kesenian di Indonesia yang mengandung berbagai unsur meliputi seni peran, seni rupa, seni suara, seni tutur, seni sastra, seni pahat, dan seni perlambang sebagai media penerang, dakwah, pendidikan pemahaman filsafat serta hiburan (Haryanto.1988.2). Dari beberapa sejarah menyatakan bahwa setiap zaman wayang mengalami banyak perubahan, sampai sekarang ditemukan wujud yang berbeda-beda, ditinjau dari beberapa aspek seperti bentuk wayang, pahatan, perwarnaan. Hal ini juga dipengaruhi oleh kebudayaan, adat dan fenomena di masyarakat setempat. Wayang mengalami banyak perkembangan dari masa ke masa dan memiliki berbagai jenis diantaranya wayang beber, wayang klitik, wayang gedhog, wayang purwa, wayang krucil dan lain-lain. Di Jawa terdapat beberapa ragam gaya diantaranya wayang gaya Surakarta, Yogyakarta, Cirebon, Banyumas, Jawa Timuran, Kedu dan masih banyak lainnya. Masing-masing mempunyai ciri khas dan spesifikasi sendiri-sendiri, dari beberapa gaya tersebut salah satunya wayang kulit gaya Kedu. Wayang gaya Kedu merupakan salah satu jenis gaya wayang kulit purwa wayang berkembang di Jawa, dalam perjalanannya wayang ini memiliki sejarah yang panjang dan terdapat beberapa pendapat mengenai jenis wayang ini. Wayang gaya Kedu merupakan hasil daya cipta dan kreatifitas masyarakat Kedu yang tinggal di wilayah kebudayaan lereng gunung Sumbing, Sindoro dan Perahu. Melihat dari karya karya wayang

gaya Kedu dapat dibagi menjadi tiga macam sub gaya yaitu wayang gaya Kedu Wonosaban yang berkembang di Wonosobo, Kedu Menoreh yang berkembang di Kabupaten Temanggung dan Magelang, Kedu Bagelen yang berkembang di wilayah Kabupaten Purworejo (Purwoko, 2009).

Beberapa sejarah keterangan sejarah dari pertumbuhan dan perkembangan wayang gaya Kedu diantaranya seni pewayang gaya Kedu dirintis oleh Ki Lebdajiwa atau Ki Panjangmas yang berasal dari desa Kedu. Panjangmas mempunyai anak yaiatu Ki Morowongso, keduanya merupakan tokoh seniman yang ahli membuat wayang, mementaskan pakeliran dan menegembangkan seni pewayang di Kedu. Ketika kedua tokoh tersebut di diketahui oleh kerajaan Surakarta karena kepandaainnya mengenai ahli wayang, maka keduanya di panggil untuk dijadikan abdi dan dibekali pengetahuan mengenai seni wayang (wawancara Ki Sunyoto Kranggan 13 Januari 2019). Dari keterangan narasumber ini juga dapat dibenarkan dengan penelitian sebelumnya dijelaskan bahwa Panjangmas dan Moroguna merupakan tokoh ahli wayang dari Kedu yang dipanggil di kerajaan Surakarta dan dibekali ilmu pengetahuan seni pewayangan. Sepeninggal Panjangmas dan Morowongso murid-muridnya tetap melanjutkan kegiatan membuat wayang, meskipun tanpa tuntunan kedua gurunya maka terbentuklah mereka. Bentuk tersebut dinamakan wayang kulit gaya Kedu dengan ciri khas spesifik, sekalipun

penggarapan wayang cenderung mengarah ke gaya Surakarta. Perhatian kerajaan Surakarta terhadap kehidupan seni pewayang di Kedu, hingga dikirimlah seorang ahli wayang yaitu Ki Ajar Prabuanom, yang membangun seni pewayang di Kedu hingga akhir hayatnya di makamkan di desa Tanggulanom, kecamatan Tembarak, Kabupaten Temanggung (Nuryanto.1991:9)

Didalam Serat Centhini juga di sebutkan bahwa tokoh yang berpengaruh terhadap seni pewayangan adalah seorang tokoh dari Kedu yaitu Ki Lebdajiwa, seperti yang dituliskan pada *Serat Centhini* disebutkan bahwa Ki Panjangmas adalah seorang dalang wayang gedhog purwa dari desa Kedu pada zaman pemerintahan Sri Surya Anyakrawati atau Pangeran Seda Krapyak di Mataram tahun 1601-1613 Masehi, keterangan ini diperoleh dari Serat Centhini pupuh 139 yaitu pupuh salisir ke 35-41, 53 dan 54 yang berbunyi sebagai berikut:

35. *Ing sajumenengnya nata, Sri surya anyakrawatya, rama dalem sri nalendra, ingkang jumeneng samangkya.* (Ketika bertahta raja. Surya anyakra watya ayahanda raja yang memerintah sekarang).

36. *Amangun wayang purwa, babone kidang kencana, babone kidang kencana, jinujud mung sawetara, sasigaring palemahan.* (Membuat wayang purwa bersumber dari Kidang Kencana yang dipanjangkan separuh dari palemahan).

37. *Saka kedu asalira, bisa dalang gedhog purwa, banjur kaabdekake dadya,*

dalang sajroning nagara. (Dari Kedu asalnya, mahir mendalang gedhog purwa yang kemudian menjadi abdi dalang kerajaan).

38. *Kapareng Sri Nalendra, wayang beber pangruwatan, sinalina wayang purwa, katelah tekeng samangkya.* (Leh karena itu perintah raja, wayang beber pangruwatan diganti dengan wayang purwa berlaku hingga sekarang).

53. *Lah mung niku kawruhaningwang, crita witing ana wayang, kang miyarsa samya girang, matur pundi turun dalang.* (Hanya demikian pengetahuan saya mengenai cerita adanya wayang, yang mendengarkan merasa gembira serta bertanya, yang mana dalang itu).

54. *Ki sumbaga astanira, anudingi astanira lah kae ta kang sendhen saka rawa, Ki Panjangmas.* (Ki sumbaga tangannya menunjuk itu orangnya yang bersandar saka rawa, namanya Ki Panjangmas).

Dari keterangan *Serat Centhini* dapat disimpulkan bahwa Ki Lebdajiwa atau Panjangmas berasal dari Kedu, beliau merupakan seorang dalang dan ahli pembuat wayang. Menurut Ki Legawa Cipta Karsana, wayang Kedu diawali dari seorang yang bernama Lebdajiwa dari Kedu yang mengabdikan diri di kerajaan Mataram pada waktu itu Sultan Agung yang menjadi raja. Lebdajiwa menjadi abdi yang belajar membuat wayang dari Ki Panjangmas atau Ki Ageng Kithing putra dari patih Mandaraka Ki Juru Mrentani,

seorang dalang kraton Mataram yang pandai mendalang dan membuat wayang.

Lebdajiwa sangat pandai mendalang dan membuat wayang sehingga dari kepandaiannya tersebut Lebdajiwa di kawinkan dengan putri Ki Ageng Kithing yang bernama Retna Juwita.

Retna Juwita menjadi istri Lebdajiwa yang sangat cantik, baik hati dan pandai mendalang dan membuat wayang, yang belajar dari ayahnya dan suaminya Lebdajiwa. Pada suatu hari Lebdajiwa di suruh oleh Sultan Agung untuk mendalang di Kraton Laut selatan (Kraton Kidul) dengan syarat pada pertunjukannya nanti tidak boleh mengantuk. Setelah disabda sampailah di Kraton Kidul dan mendalang dengan lancar dan banyak pengunjunnya, Nyai Roro Kidul memberikan upah dengan sajen bersama ancak atau anjangnya dan pengrawitnya diberi upah kunyit. Setelah selesai pertunjukan Lebdajiwa pulang ke Mataram dan salah satu pengrawitnya ada yang tertidur dan tidak bisa kembali lagi ke Mataram. Sesampainya di Mataram anjang pemberian dari Nyi Roro Kidul berubah menjadi lempengan emas, Lebdajiwa dan Retna Juwita merasa ketakutan melihat kejadian tersebut, maka anjang yang berupa lempengan emas pemberian Nyi Roro Kidul dihaturkan kepada Sultan Agung. Atas kebijaksanaan sang raja maka, lempengan emas tadi di peruntukan untuk biaya membuat wayang yang sebaik dan sebanyak banyaknya.

Panjangmas atau Ki Ageng Kithing meninggal maka Lebdajiwa

berganti nama menjadi Ki Panjangmas II atau juga disebut Ki Anjangmas II. Beliau kembali ke Kedu dan menjadi dalang Kedu mengembangkan wayang dengan ciri khas Kedu. Karena keinginan dan dhawuh dari Sultan Agung untuk mengembangkan wayang maka Retna Juwita diutus untuk mengembangkan ke arah Timur, dan Lebdajiwa kearah Barat. Ciri pewayangan arah timur lebih indah, gebyar, dan mencolok, sedangkan pewayangan arah barat cenderung mengutamakan sanggit, isi cerita, semu, nges, dan lakon.

Menurut Ki Yatman Siswo Wisana, awal mula wayang gaya Kedu di buat oleh Lebdajiwa atau Ki Panjangmas, yang berasal dari Kedu kemudian diangkat menjadi abdi dan seorang ahli wayang di kerajaan Mataram, suatu ketika kembali ke Kedu dan memberikan ilmu membuat wayang pada Ki Marawongso dan Ki Maraguna keduanya merupakan anak dari Lebdajiwa atau panjangmas. Keduanya memiliki ciri khas berbeda dalam membuat wayang gaya Kedu, dilihat dari tatahan Ki Morowongso lebih sederhana, sunggingan warna yang digunakan tidak mencolok mengunkaan dominan warna hitam, emas, merah, biru, dibandingkan Ki Moroguna tatahn yang lebih rumit, motif tatahan yang sudah banyak menagalami perkembangan dan warna yang digunakan menggunakan ciri khas sunggingan plerokan (wawancara Ki Yatman. Tening: 2018)

Menurut tulisan Sunarto menjelaskan bahwa wayang Kedu dibuat oleh Ki Atak dari desa Danaraja,

kabupaten Wonosobo pada jaman Giyanti tahun 1755 M. pada perang Giyanti Pangeran Mangkubumi lolos dari Surakarta diikuti oleh ahli penatah bernama Jayaprana dan anaknya Jaka penatas keduanya abdi kerajaan yang ahli membuat wayang. Perjalannya sampai Kedu Jayaprana dan Jaka penatas tinggal di rumah Ki Atak, selama tinggal Ki Jayaprana memberikan ilmu membuat wayang kepada Ki Atak. Jaka Penatas anak Jayaprana dikawinkan dengan Sutiyah anak Ki Atak lahirlah seorang anak yang diberinama Bagus Riwong, anak tersebut nanti ahli membuat wayang dan menurunkan dalang- dalang di Yogyakarta. Ki Jayaprana dan Jaka Penatas kembali mengabdikan Yogyakarta, sedangkan Ki Atak melanjutkan karya membuat wayang yang berciri *kak-kong*, dan di namai jenis wayang gaya Kedu. Dari beberapa sumber yang berlainan versi tersebut, dapat disimpulkan bahwa wayang Kedu, merupakan hasil karya cipta orang Kedu sendiri atas tuntunan KI Panjangmas dan Jayaprana.

Wayang Kedu mengalami perjalannya yang sangat panjang dan banyak mengalami perkembangan dari segi bentuk pertunjukan, boneka wayang dan unsur pendukung lainnya diantaranya:

Pertunjukan wayang gaya Kedu pada awalnya merupakan suatu bentuk upacara ritual yang menggunakan wayang dan dalang sebagai seorang pemimpinnya, namun dalam perkembangannya wayang gaya Kedu dijadikan suatu tontonan yang mempunyai tuntunan yang

menggunakan tatanan. (wawancara Ki Sunyoto, Kranggan Juli 2018).

Wayang gaya Kedu dalam perkembangannya mempunyai beberapa sub gaya pakeliran Kedu yaitu diantaranya gaya Kedu Wonosaban yang berkembang di wilayah Kabupaten Wonosobo, Kedu Bagelen berkembang di wilayah kabupaten Purworejo, Kedu Menoreh berkembang di wilayah Temanggung dan Magelang. Di setiap daerahnya mempunyai perbedaan, dan kekhususan diantaranya, *wengkon*, cengkok, vocal, lakon dan karawitan pakelirannya.

i. Boneka Wayang

Dalam pertunjukan wayang kulit gaya Kedu dibutuhkan alat – alat yang mendukung pertunjukan dapat berlangsung diantaranya *wayang*, *gamelan*, *gawangan*, *kelir*, *blencong*, pakem pakeliran, *sulukan*, lakon.

Boneka wayang Kedu terbuat dari kulit kerbau yang sudah dikeringkan, ditatah sesuai bentuk yang diinginkan. Unsur yang membentuk boneka wayang adalah *tatahan*, *sungingan*, dan *wanda* (Purwoko.2009). Tatahan boneka wayang gaya Kedu dipahat menggunakan *pangot* atau pisau kecil dengan motif tatahan sederhana, dan di sungging atau diwarnai dengan bahan-bahan sederhana yang menghasilkan

warna yang diingkan, diantaranya; warna merah (biji gendolak), Hitam (langes/arang), Hijau (daun koro), putih (tulang ayam), kuning (emas/prada), perekat (getah papaya).

(sumber wawancara : Ki Sindu Dwiyanto, Candiroto 7 November 2018)

Secara keseluruhan bentuk boneka wayang gaya Kedu bentuk tubuh lebih gemuk dibandingkan wayang gaya Surakarta dan wayang Ygyakarta dengan ciri khas wayang yang tengadah terlalu tengadah bila wayang tunduk terlalu merunduk. Warna yang mendominasi secara keseluruhan adalah warna prada, hitam, kuning, merah jambu dan merah (Nuryanto.1991.14).

Boneka wayang gaya Kedu berjumlah kurang lebih 150 tokoh, bila dilihat secara bentuk fisik pada umumnya tampak gemuk, pendek, merunduk, *sunggingan* tidak mencolok, dan menggunakan *tatahan* sederhana (wawancara Ki Legawa. November 2018).

ii. Tata Panggung dan Perlengkapan Dalang

- Tata Panggung

Panggung Gawang kelir merupakan alat yang terbuat dari kayu atau bambu yang dibuat untuk membentangkan kain atau *kelir* untuk

mementaskan pertunjukan wayang gaya Kedu. Menurut cerita Ki Yatman dulunya pertunjukan wayang hanya dipentaskan di emperan rumah atau di teras rumah, penggunaan gawang kelir hanya di rentangkan dua bambu yang di tali di sisi kanan dan kiri yang di ikat dengan *usuk* dan *reng* di *emperan* rumah pertunjukannya hanya sederhana tidak semewah seperti pertunjukan wayang sekarang yang sudah ditata sedemikian rupa sehingga pertunjukannya semakin menarik.

- Wayang

Sebagai alat peraga dalam pertunjukan wayang gaya Kedu dengan tokoh Mahabarata, Ramayana dan tokoh tradisi setempat.

- *Simpingan*

Simpingan yaitu tokoh wayang yang di tata rapi di samping kanan dan kiri panggungan wayng biasanya simpingan bagian kana adalah wayang yang berkarakter baik dan simpingan yang sebelah kiri adalah wayang wayang yang berkarakter kurang baik (Soekatno.1992).

Simpingan merupakan penataan wayang kulit yang berkaitan dengan kepentingan pementasan, wayang diatur dengan menancapkan gapitnya (tangkainya) pada batang pisang. Pengaturan wayang tersebut dibuat urut, dengan menempatkan wayang yang besar dan tinggi ukurannya diujung kanan atau

kiri, semakin kebelakang semakin kecil. (Sagio, samsugi.1991:22). Simpingan selain untuk keindahan pementasan itu sendiri juga berfungsi memperlancar jalannya pertunjukan. Pada pertunjukan wayang gaya Kedu juga menggunakan simpingan yang terdapat di sisi kanan dan kiri dalam pergelaran wayang gaya Kedu menggunakan wayang kurang lebih menggunakan 80 sampai 90 tokoh wayang.

- *Blencong*

Blencong merupakan alat sebagai penerangan, yaitu lampu yang berbentuk seperti ceret dari bahan kuningan atau tembaga dengan sumbu dari benang lawe an untuk bahan bakar di gunakan minyak kelapa (Nuryanto.1991:17). Menurut cerita Ki Yatman dari pengalama beliau mendalang dan melihat pertunjukan wayang gaya Kedu, *blencong* yang digunakan dulunya menggunakan blencong yang berbentuk seperti ceret tadi namun juga pernah menggunakan petromak, atau lampu yang dibuat dari tembaga atau kuningan yang menggunakan semburan minyak tanah yang mengenai kain dan menyala, digantung pada *gawang kelir* di atas kepala dalang.

- *Kothak Wayang*

Kothak wayang terbuat dari kayu, digunakan untuk menyimpan

wayang dan digunakan untuk dhodhogan dan keprak. Kayu yang digunakan menggunakan jenis kayu nangka, atau jati.

- Peralatan dalang

Peralatan yang digunakan dalang ketika pertunjukan diantaranya *cempala*, *keprak*, pada pertunjukan wayang Kedu dulu belum menggunakan penguas suara, bila menggunakan penguas suara biasanya masih skala kecil dengan membrane (wawancara Ki Yatman, Juli 2018).

- *Cempala dan keprak.*

Keprak merupakan alat instrumen yang digunakan atau dimainkan oleh dalang. *Dhodhogan* adalah *cempala* yang dipukulkan pada lambung *kothak wayang* bagian dalam, bunyinya *dheg* atau *dhog*. *Keprakan* adalah lempengan besi atau kuningan yang tergantung pada lambung kothak, dipukul dengan *cempala* dijepit oleh jempol kaki suaranya creg, (Mudjanastistama 1997). *Cempala* terbuat dari kayu, tanduk atau besi, sebanyak dua buah. Satu untuk *cempala* tangan yang lain untuk *cempala kaki*, *cempala* tangan untuk *platukan*, *cempala* kaki digunakan untuk memukul *kotak wayang* dan *keprak*. *Keprak* terbuat dari bahan baja atau kuningan yang berjumlah tiga keping. Kedua alat ini dimainkan oleh dalang untuk mendukung suasana

adegan pada *pakeliran* (Nuryanto.1991:17). Menurut Ki Legawa *cempala* yang digunakan terbuat dari kayu galih asem, atau nangka, untuk *cempala* tangan lebih besar dan *cempala* kaki lebih kecil dan di beri besi pada bagian depannya supaya menghasilkan bunyi *creg, creg*, atau *cek-cek*. *Keprak* yang terbuat dari lempengan besi atau kuningan berjumlah dua keping yang digantungkan disisi kothak wayang tidak menggunakan *dumpal* atau kayu sebagai alas *keprak* (wawancara Ki Legawa 7 November 2018).

Keprakan dan *dhodhogan* dalam penggunaan *cempala* dan *keprak* pada pertunjukan wayang gaya Kedu mempunyai fungsi diantaranya:

Menghidupkan gerak wayang pada waktu perang, atau menyertai gerak wayang pada waktu berjalan.

- Mengganti *dhodhogan* untuk sinyal pergantian irama (dipercepat atau sirep) pada *gendhing* yang mengiringi adegan.
- Mengiringi gerak wayang gecul yang sedang menari seperti gerak *punakawan*. (Soetarna dan Sarwanto 2010).

iii. Karawitan wayang gaya Kedu

Karawitan adalah seni suara vocal maupun instrumental yang

menggunakan tangga nada *slendro* dan *pelog* (Martopangrawit.1975) Hastanto menjelaskan bahwa gamelan merupakan perangkat fisik ansambel musik ricikannya didominasi oleh ricikan yang besumberbunyi dengan bahan logam (*perunggu*) yang *dilaras* didalam dua system pelarasan yaitu *laras slendro* dan *pelog*. Keculai ricikan bersumber dari bunyi logam *perunggu*, didalam *gamelan* juga terdapat ricikan dengan sumber bunyi kayu, ada pula dawai (baik yang dipetik maupun digesek), undara (ricikan tiup), dan ricikan *membrane* (Sri Hastanto, 2009). Dalam pertunjukan wayang gaya Kedu dibutuhkan suatu iringan atau karawitan yang menggunakan satu kesatuan *gamelan laras slendro*.

Kesederhanaan gaya Kedu nampak pada iringan atau gamelan yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan wayang gaya Kedu, pada awalnya pertunjukan wayang gaya Kedu menggunakan iringan gamelan *othug obrul* yang terdiri dari satu buah *kendhang batang, saron, demung, siyem laras 2, kenong laras 6, kethuk, gender barung, slentem, bonang barung*, semuanya bernada *slendro*. Namun sekarang iringan yang digunakan sudah menggunakan seperangkat gamelan *slendro pelog*, iringan *gendhing* yang digunakan sudah dikemas lebih baik dan ditata sedemikian rupa sehingga

pertunjukannya semakin lebih menarik dibandingkan dengan pertunjukan sebelumnya.

iv. Urutan Pakeliran

Pakeliran gaya Kedu dibagi menjadi tujuh jejeran yang dirangkai dengan delapan adegan dalam tiga pathet, arti pathet adalah pembagian waktu dalam sebuah pakeliran satu malam, dibagi menjadi tiga yaitu:

- *Pathet Nem*, dimulai dari pukul 21.00 sampai dengan pukul 24.00.
- *Pathet sanga* dimulai dari pukul 24.00 sampai dengan pukul 03.00.
- *Pathet manyura*, dimulai dari pukul 03.00 samai dengan pukul 06.00.

Untuk tanda peralihan pathet adalah posisi kayon pada kelir. Pathet nem posisi *kayon* condong ke kiri, pathet sanga posisi *kayon* tegak lurus, dan *pathet manyura* posisi *kayon* condong ke kanan. Selain posisi *kayon*, peran *demung* dan *rebab* berperan penting untuk memulai peralihan *pathet* dengan *grambyangan pathet* yang diingan *dhalang sulukan* (Nuryanto.1991.22). Menurut Ki Yatman Disetiap lakon yang dibawakan oleh seorang *dhalang* Kedu memerlukan durasi 8 sampai 9 jam, dimulai dari *talun* atau *manguyu uyun*

dari pukul 20.00 sampai pukul 21.00 mulai mendalang sampai pukul 06.00. Tradisi pertunjukan seperti ini sampai saat ini masih di lestarikan masyarakat di sekitar Kedu disetiap mengadakan pertunjukan wayang kulit dipentaskan sampai pagi hari (wawancara Ki Yatman. Juni 2018). Keterangan tersebut juga dibuktikan sering ditemui oleh peneliti dalam setiap melakukan penelitian di masyarakat Kedu.

v. Urutan Jejer dan Adegan

Dalam pertunjukan *pakeliran* satu malam, terdapat tujuh *jejeran* dengan delapan adegan, dapat dibagi menjadi sebagai berikut:

- *Jejer* pertama, dirangkai dengan adegan *kedhatonan*, dan *paseban njawi*.
- *Jejer* kedua, dirangkai dengan adegan *perang simpang*.
- *Jejer* ketiga, dirangkai dengan adegan perang gagal, dilanjutkan *gara-gara*.
- *Jejer* empat, dirangkai dengan adegan *perang begal*.
- *Jejer* keenam, dirangkai dengan adegan *perang panggah*.
- *Jejer* tujuh, merupakan *jejer* terakhir, ditandai dengan *golekan* dan *tancep kayon*.

Rangkaian tersebut diatas tidak berlaku pada setiap *pakeliran*,

penerapan disesuaikan dengan lakon yang dipentaskan (Nuryanto.1991:23).

vi. *Sulukan*

Sulukan merupakan salah satu bagian terpenting dalam suatu pagelaran wayang. Menurut Munajadnasttistama *sulukan* adalah suatu nyanyian dhalang yang berupa: lagon, kawin ada ada, sendhon, dan sebagainya yang merupakan rangkaian pakeliran, yang dilakukan setelah selesainya gamelan atau didalam pocapan, untuk mengisi rasa sesuai dengan keadaan, serta untuk ngombangi suara gamelan, dan sebadaginya. Oleh karena itu biasa disebut *suluking dalang* (Mudjanattistama: 1997). *Sulukan* yang digunakan dalam *pakeliran* gaya Kedu, lagu dan iramanya masih sederhana, sedikit mempunyai *cengkok*. *Suluk* dilagukan oleh *dhalang*, diringi seluruh instrument yang ada. syair *sulukan* disesuaikan dengan tokoh yang sedang beraksi, syair tersebut dinamakan *kawin*. (Nuryanto, 1991:21). Menurut Ki Legawa *kawin* tersebut juga disebut *suluk mego* dan *sendhon*, yang di dalam nyanyian *suluk* terdapat iringan yang diiringi semua alat *gamelan* yang ada (wawancara Ki Legawa).

vii. Pelaku seniman

Dalam pertunjukan dibutuhkan pelaku seniman untuk pergelaran

wayang gaya Kedu, diantaranya *dalang*, *pengrawit* atau *panjak*, *waranggana* atau *sindhèn*. Masing-masing mempunyai fungsi masing-masing, *dalang* merupakan pelaku utama yang berperan sebagai sutradara dan pemimpin pertunjukan wayang kulit gaya Kedu. Seseorang yang memainkan wayang yang dibantu dengan *pengrawit* dan *waranggana* sebagai pengiring karawitan. Dalam satu pertunjukan wayang gaya Kedu dibutuhkan satu *dalang* dan sebelas *pengrawit* yang masing-masing memainkan satu instrument dan tiga *pengrawit* memainkan dua instrument yaitu, *gong laras nem* dan *kempul laras nem*, *kethuk*, *kenong*, serta *kecer* dan *suling*, yang dibantu dengan dua sampai tiga *waranggana*. Menurut cerita Ki yatman pada pertunjukan dulu *dalang* menggunakan pakaian atau kostum untuk mendalang sangat sederhana. Seorang *dalang* gaya Kedu pada jaman dulu memakai *surjan*, *blangkon* atau *iket lembaran*, dengan kain *jarit* menggunakan *keris*, dan *pengrawit* menggunakan pakaian *surjan*, kain *jarit* atau sarung menggunakan *blangkon* atau *iket lembaran*. Seorang *waranggana* menggunakan *kebaya* dan *jarit* dengan *make up* atau dandanan sederhana. Seorang *pengrawit* sebelum pementasan dulu juga sebagai *peniti gamelan wayang* atau tukang

menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan dalam pementasan.

vii. Lakon

Lakon yang di bawakan dalam pertunjukan wayang gaya Kedu diambil dari epos Mahabarata dan Ramayana serta lakon tradisi setempat. Dalam tradisi Kedu lakon setempat merupakan lakon yang sering dan utama di bawakan oleh seorang dalang Kedu, lakon ini menceritakan kehidupan dan fenomena budaya masyarakat Kedu setempat yang belatar belakang mereka adalah petani (wawancara Ki Sindu Dwiyanto, 7 November 2018, Candirototo). Lakon khusus sebagai ciri khas Kedu dinamakan lakon Kedu, kekhususan ini berhubungan dengan tradisi kehidupan masyarakat setempat ada pula kaitannya dengan perkembangan seni budaya pada zaman kerajaan Islam di Demak. Ada pula lakon yang bersumber dan berhubungan dengan masyarakat Kedu yaitu lakon Makukuhan yang dianggap kramat dan hanya di pentaskan pada acara *ruwat tikus* dan *ningkah bumi*. (Nuryanto.1991:24).Beberapa lakon khas Kedu diantaranya : Lakon Makukuhan , Prabu Jambuwana, Cantrik Pulangsana (KI Wasana Ngadirejo Temanggung), Rororsaupas (Ki Sindu Dwiyanto , Candirototo Temnggung), Dewi Sri, Sengkan Turunan, Joko Impel (Ki Legawa C.K

Kranggan Temanggung), Sena Gelung (Ki Yatman Siswo W. Wonoboyo, Temanggung)

Dalam perkembangan wayang Kedu khususnya di Temanggung yang menjadi obyek penelitian saat ini sangat jarang dapat menjumpai pertunjukan wayang gaya Kedu, dikarenakan boneka wayang, dalang serta seniman pendukungnya sangat jarang yang paham mengenai wayang gaya Kedu. Koleksi wayang gaya Kedu sangat sedikit tinggal beberapa orang yang memiliki. Seniman pendukung pertunjukan saat ini banyak yang kurang paham dengan pertunjukan gaya Kedu, karena terpengaruh pewayangan gaya Surakarta dan Yogyakarta, pada saat ini gaya pakeliran gaya Yogyakarta lebih dominan dipertunjukan di wilayah Kedu, menjadikan dari segi iringan karawitan dan *caking pakeliran* gaya Kedu kurang dipahami oleh seniman *pengrawit* dan *waranggana*.

B. Perkembangan Tata panggung dan sarana pendukung

Dalam pertunjukan wayang gaya Kedu saat ini juga masih dapat dijumpai walaupun sangat jarang, dalam perkembangan tata panggung dan pendukung lainnya saat ini sudah mengalami banyak perkembangan seperti pertunjukan wayang umumnya pada saat ini, diantaranya:

- i. *Panggung*, pertunjukan wayang gaya Kedu saat ini pada umumnya dipentaskan di atas panggung atau pendhapa, tidak seperti dahulu yang pada umumnya dipentaskan di teras rumah. Panggungan yang digunakan sudah menggunakan gawang kelir yang berukuran besar dan panjang, penuh hiasan baik dan tertata rapi, tidak menggunakan bambu yang di bentangkan di depan *emper* atau teras rumah.
- ii. *Blencong*, untuk penerang saat ini sudah menggunakan lampu listrik atau helogen yang lebih terang dibandingkan dulu menggunakan blencong api atau petromaks.

C. Iringan karawitan

Karawitan pertunjukan gaya Kedu dari segi iringan saat ini, sudah banyak mengalami perkembangan yaitu iringan yang semula menggunakan *gamelan othug obrul* sekarang sudah menggunakan seperangkat *gamelan slendro pelog. Gendhing- gendhing* yang digunakan sudah semakin banyak dan ditata sedemikian rupa sehingga pertunjukan wayang gaya Kedu semakin menarik. Jumlah pengrawitnya semakin banyak

dikarenakan satu instrument dipegang satu orang dan ditambah dengan *wiraswara*, kurang lebih berjumlah dua puluh orang dengan dibantu dengan empat sampai lima *waranggana*.

Perkembangan pertunjukan dan tata panggung gaya Kedu saat ini sudah berkembang dikarenakan dari segi seniman yang semakin pandai dalam mengolah karawitan, caking pakeliran dan tata panggung, namun hal ini berbanding terbalik dengan perkembangan iringan, dan tata panggung wayang gaya Kedu saat ini prosentase pertunjukan wayang gaya Kedu saat ini sangat kurang diminati oleh masyarakat menjadikan wayang gaya Kedu tergeser dengan wayang gaya Yogyakarta yang lebih dominan sering dipertunjukan di masyarakat Kedu, fenomena ini sering dijumpai peneliti ketika melakukan penelitian di masyarakat Kedu.

Dalam penelitian ini penulis akan fokus pada wayang gaya Kedu yang bersub gaya Kedu Menoreh yang berada di Temanggung yang akan mengkaji bentuk wayang tokoh Werkudara gaya Kedu Menoreh.

Pembahasan

Pengertian bentuk menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia mempunyai makna sebagai wujud atau rupa, dan wayang merupakan boneka

tiruan orang dan sabegainya yang terbuat dari pahatan kulit atau kayu dapat dibuat untuk memerankan tokoh dalam pertunjukan drama (Bali, Jawa, Sunda, dan lain-lain), biasanya dimainkan oleh seorang dalang. Wayang purwa adalah boneka dari kulit untuk menggambarkan sosok terdahulu yang diagungkan atau diluhurkan (Junaidi.2010:18). Wayang menurut Soekatno merupakan gambar ekspresif yang merupakan gambar yang terjadi karena cetusan (ekspresi) angan-angn seniman, berupa hiasan dekor atau hiasan bidang yang mengekspresikan watak-watak manusia yang terletak pada bentuk posisi dan warna raut muka, bentuk perbandingan dan posisi tubuh, ekspresi ini menggambarkan baik, buruk dan setengan baik. Wayang ekspresif dekoratif berdasarkan perabot dan pakaina dapat diklasifikasi menurut kelasnya yaitu golongan, dewa, pendeta, kesatria, raja, putri, kera, punggawa, raksasa dan lain, lain. Wayang ekspresif Humoris karikaturis merupak wayang yang menggambarkan rasa humor (lucu), wayang ini dapat dibedakan dengan wayang yang menjadi pengikut kesatria, raksasa, pendeta, dan wanita (Soekatno.1992:1). Bila dilihat dari wujud wayang dapat menunjukkan keadaan tertentu, yakni dapat berubah wujud ketika dalam keadaan yang berbeda pula. Dalam konteks

pengertian bentuk wayang purwa dalam penelitian tokoh Werkudara gaya Kedu ini adalah bentuk secara wujud kasar atau *bleger*, *tatahan* atau pahatan, *sunggingan* atau warna dan dari semua aspek tersebut berhubungan dengan lakon atau cerita mengenai tokoh Werkudara gaya Kedu.

1. Tokoh Werkudara

Werkudara adalah tokoh pewayangan yang lekat pada masyarakat, hal ini dikarenakan tokoh Bima sangat di ilhami dan diidolakan masyarakat Jawa. Secara umum tokoh Werkudara dapat dikenal dengan melihat dari ciri-ciri pada wujudnya seperti pada relief candi pada masa Majapahit yang diwujudkan dengan bertubuh gempal, berdiri tegak, mata melotot, kumis melintang, serta kuku panjang yang melengkung pada ibu jarinya (kuku Pancanaka). Pakaian Bhima sangat minim hanya memakai cawat dari kain yang bermotif kotak kotak besar (poleng) yang menjadi hal aneh dari arca tersebut alat kelamin Bhima tidak tertutup sepenuhnya oleh cawat. Rambut Bhima digelung berbentuk “gelung supit urang” atau gelung keeling, memakai kelat bahu, gelang, kalung, *upawita* (tali kasta) berupa ular dan ikat pinggang berhias. Relief ini di temukan pada candi Sukuh, dan candi Ceta di lereng gunung Lawu. Bhima mempunyai

kekedudukan yang sangat tinggi di kalangan para resi (pertapa) pada jaman Majapahit. Cerita pangalaman Bhima memperoleh pengetahuan tentang rahasia hidup dari gurunya Dewa Ruci, sangat mengena dihati para resi karena rahasia hidup itulah yang mereka cari. Oleh karenanya Bhima dianggap sebagai lambang keberhasilan dan tokoh panutan mereka. Bhima juga sebagai tokoh mediator atau yang menjembatani manusia dan Paramasiwa. Dirinya dipuja dengan harapan agar menolong manusia untuk mencapai kelepasan (mokswa) seperti halnya menolong arwah Pandu, arwah Madrim dan arwah arwah lainnya dalam cerita Bhimaswarga. Werkudara mempunyai nama lain Bhima, Ballawa, Bratasena, Nagata, Kusumayuda, Kowara, Kusumaadilaga, Pandusiwi, Bayusuta, Sena, Wijasena. Werkudara berkelamin laki laki, yang lahir di negara Astina. Pada kelahirannya Werkudara berwujud bungkus dan di tolong oleh Gajah Seno dan menjelma menjadi satu pada dirinya.

Werkudara mempunyai ayah Prabu Pandu dan ibu Kunti yang merupakan anak kedua dari lima bersaudara atau juga disebut Pandhawa, Werkudara mempunyai tiga istri diantaranya Dewi Nagagini, Dewi Arimbi, Dewi Urang Ayu, dari ketiga istri tersebut mempunyai tiga anak diantaranya Raden Antareja,

Gatokaca, Ontoseno. Werkudara mempunyai saudara tunggal bayu yaitu Anoman atau maruti atau Senggana, Gajah Setu Banda, Jajal Wreksa atau Raksasa, Maenaka atau gunung atau tumbuh tumbuhan.

Werkudara adalah seorang raja di negara Jodhipati, yang mempunyai watak dan sifat gagah berani, teguh, kuat, tabah, patuh, dan jujur. Sosok Werkudara juga sebagai pelindung keselamatan keluarganya, hal ini ditunjukkan seperti contoh pada lakon Balai Sigala-gala dan Prabu Baka, Werkudara menyelamatkan ibu dan saudara-saudaranya dari api pembakaran Balai sigala-gala. Werkudara menolong dan menyelamatkan rakyat dan penduduk negara Giripurwa yang hampir punah karena keserakahan Prabu Baka. Werkudara menunjukkan memiliki sifat jiwa kesatria dan kepahlawanannya hal ini ditunjukkan ketika Werkudara menjadi jago negara Mandura dan berhasil membinasakan Patih Suratimantra, jago Senkapura. Sebagai jago Amarta, Werkudara dapat membinasakan Prabu Jarasandha raja Magada. Bima juga menjadi jago negara Wiratha dan berhasil membunuh Rupakenca dan Kencarupa.

Keperkasaan Bima tercermin pada saat Bima dapat membunuh jin Dhandhunwacana dalam lakon Babad Alas Mrentani yang *manuksma* pada

jiwa Werkudara, membunuh Rajamala pada lakon Wirathaparwa, membunuh Dursasana, Bogadenta, Sengkuni dan Duryudana raja Astina dalam perang Bharatayuda. Dalam pewayangan Tokoh Werkudara Werkudara mempunyai ajian yang dimiliki oleh Werkudara diantaranya *Aji Ketug Lindhu* (dapat berjalan seperti angin, cepat dan mengetarkan), *Aji Bandungbandawasa* (memiliki tangan dan pikiran yang kuat), *Aji Blabak Pangantol-antol*, *Wungkal Bener* (Pepadi Bantul.2005:25).

2. Bentuk Werkudara Gaya Kedu

Dalam tradisi Kedu, ciri- ciri dan bentuk Werkudara gaya Kedu pada umumnya mempunyai kesamaan namun juga mempunyai perbedaan dengan Werkudara lainnya. Menurut Panenggak bentuk secara umum sosok Werkudara mempunyai ciri-ciri:

- a. Muka merunduk
- b. Sanggul besar
- c. Leher pendek
- d. Pundak belakang sedikit naik
- e. Badan gembleng prada emas
- f. Kaki melangkah sedang
- g. Gunanya untuk adegan srambahan dan adegan perang (Panenggak, 1984:121).

Berbeda halnya dengan Werkudara gaya Kedu, menurut Ki Legawa Werkudara mempunyai tubuh gemuk, muka merunduk, pada bagian gelung terdapat lingsan atau emas-emasan, pucuk rambut tidak menyatu dengan kepala, memiliki kalung gajah gelar, pada bagian porong tidak ditatah hanya di sungging, dengan rambut gayaman (wawancara Ke Legawa Juni 2018). Untuk dapat mengidentifikasi bentuk wayang Werkudara Kedu dapat diidentifikasi dengan dibagi menjadi tiga hal diantaranya; a. Anatomi wayang terdiri dari sirahan, awkan, dan sikilan. b. busana terdiri dari sirahan, awakan, dan sor-soran. c. Aksesoris wayang terdiri dari bagiankepala, bagian tangan, bagian tubuh, dan bagian kaki.

3. Bagian-Bagian Bentuk Werkudara Gaya Kedu

Berbagai wujud wayang secara ikonografi menggambarkan peranan, usia, kelamin, kedudukan, karakter, dan kadang- kadang suasana hatinya, sehingga wujud berkaitan dengan fungsi dalam suatu kisah, mencirikan suatu kelamin atau gender, menunjukkan kedudukan didalam lingkungannya, memvisualisasikan sifat atau karakter yang dimiliki dengan menggambarkan perubahan suasana perasaan pada suatu saat yang bisa berbeda-beda (Junaidi, 2010).

Secara ikonografi wayang Werkudara gaya Kedu dapat di lihat dari beberapa bagian diantaranya :

a. Antomi tubuh Werkudara bagian *Sirahan* (*Gelung Minangkara, Pupuk Jaroting Asem, mata thelengan, hidung bentulan, mulut salitan*), bagian *Awakan* (*Simbar jaja*), bagian *Sikilan* (*Jangkahan bayu / seno*).

b. Asesoris atau Hiasan bagian kepala (*Gelung minangkara, Sumping Pudhak Sinumpet, Anting anting Panunggul*) bagian tubuh (*Kalung Gajah Gelar dan Kalung Klabang*), bagian tangan (*Kelat Bahu Balibar Manggis, gelang Candrakirana*, bagian kaki (*Porong Kencana*).

c. Busana ,pakaian yang dikenakan Werkudara gaya Kedu adalah *Kampuh Bang bintulu Aji*.

d. *Wanda*, dalam wayang kulit merupakan gambaran air muka atau *pasemon* suatu tokoh yang merupakan perwujudan yang kasat mata dari suasana hati tokoh tersebut (Soedarso, 1989:61). Dalam tradisi wayang gaya Kedu, tokoh Werkudara juga mempunyai beberapa wanda diantaranya *wanda Kembang* yang digunakan pada adegan jejeran atau pasewakan, *wanda Klabang* digunakan pada

adegan perang (wawancara Ki Yatman, Wonoboyo Juni 2018).

e. Ciri khas Werkudara gaya Kedu

Dari pembahasan tersebut dapat di simpulkan bahwa secara umum wayang gaya Kedu bertubuh gemuk bila dilihat dari segi bentuk, hiasan, dan busana m dibandingkan wayang gaya Surakarta dan wayang gaya Yogyakarta dengan ciri wayang yang tengadah terlalu tengadah, dan wayang yang tunduk terlalu merunduk. Warna sunggingan yang digunakan didominasi dengan warna prada, kuning, merah muda, merah tua, hijau, hitam. Hal ini juga dijelaskan oleh Suprasta dalam penelitian sebelumnya bahwa bentuk wayang Kedu berukuran gemuk, pada bagian tangan atau *epek-epek* biasanya di beri warna hitam, merah, atau coklat sebagai ciri khas wayang Kedu (Suprasta, 2009:04).

Werkudara gaya Kedu merupakan gambaran sosok manusia yang merupakan kesatria yang berwujud tinggi besar, gagah perkasa, bermuka merunduk dan mempunyai ciri khas terletak pada ukuran yang lebih gemuk, pada bagian gelung Minangkara terdapat emas-emasan atau *lingsan* yang tidak dimiliki oleh gaya lain, tataan bagian gelung menggunakan tataan *seritan*, bagian muka lebih merunduk, tidak mempunyai kumis seperti tradisi lain, bila dalam tradisi Surakarta bagian

kumis di sungging terdapat *bludiran* dan gaya Yogyakarta bagian kumis di *sungging* merah. Werkudara Kedu memakai *Kalung Gajah Gelar*, pada bagian paha *porong kencana* hanya *disungging* atau diwarna tidak ditatah. *Sunggingan* yang digunakan sangat sederhana dalam istilah Kedu adalah *plerokan*. Pada bagian kempuh kelihatan lebih besar dan memanjang kebawah tidak seperti pada Werkudara lain.

Dalam segi motif pahatan, wayang gaya Kedu mempunyai dua tokoh pembuat wayang yang mempunyai karakter dan kreatifitas yang berbeda yaitu Ki Mara Wangsa dan Ki Maraguna. *Tatahan* dan *sunggingan* yang digunakan Ki Marawangsa sangat sederhana berbeda dengan Ki Maraguna yang dalam penerapannya sudah banyak mengalami perkembangan dan kreatifitas yang berbeda dengan Ki Marawangsa (wawancara Ki Legawa. 25 Oktober 2018).

Wanda wayang Werkudara dalam tradisi Kedu memiliki beberapa wanda yaitu Werkudara *wanda* Kembang dan *wanda* Klabang, masing masing mempunyai fungsi yang berbeda – beda.

Lakon gaya Kedu merupakan suatu hasil daya cipta seniman Kedu yang menceritakan kedaerahannya, dari munculnya

setiap lakon wayang mempunyai latar belakang sendiri yang tidak lepas dari tradisi dan fenomena yang ada di daerah tersebut. Menurut Wahyudi bahwa setiap perpindahan kekuasaan, wayang akan mengalami perubahan dari segi tafsir, wujud baru, makna dan fungsinya (Wahyudi, 2009). Begitu pula dengan wayang Kedu karena sifat kedaerahannya maka dari segi tafsir, wujud, makna dan fungsinya berbeda. Kaitan lakon dan bentuk wayang tersebut tidak akan lepas dari peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam lakon- lakon yang menceritakan sosok Werkudara dalam tradisi Kedu. Dalam lakon tersebut akan menceritakan proses perubahan bentuk wayang Werkudara seusia muda dan dewasa. Perubahan bentuk wayang dapat secara total, yakni berubah sama sekali baik anatomi tubuh (*malih rupa*), dan spasial, yakni hanya perubahan sebagian saja (*malih pasemon*), dan sebagai gambaran suasana hati yang diterjemahkan dalam wujud *wanda* atau malihan (Junaidi, 2012:49).

Hubungan lakon dengan terciptanya busana dan aksesoris tokoh Werkudara diawali dengan lakon *Bima Bungkus* atau *Laire Bima* lakon yang menceritakan kelahiran Bima yang berwujud *bungkus* ketika itu dianugerahi oleh bathari Durga dan

bathara Guru yang berbentuk pakaian dan perlengkapannya, yaitu: (1) Kampuh (kain) *Poleng Bintulu Aji*, (2) *Gelang Candrakirana*, (3) *Kalung Gajah Gelar*, (4) *Sumping pudhak sinumpet*, (5) *Pupuk Jaroting Asem*. Kelima pusakan atau pemberian dewa tersebut merupakan menjadi sumber kekutan dan pencerminan dari sikap dan perilaku jabang bayi tersebut. Ketika itu Batara Guru mengutus Gajah seno untuk mengeluarkan si Jabang bayi dari dalam *Bungkusnya*, berbagai cara digunakan oleh Gajah Situbondo untuk memecahkan *Bungkus* dibanting di dinjak dan lain lain. Akhirnya gajah Sena menggunakan gadingnya untuk merobek selaput kepompong si jabang bayi. Pada saat kepompong terbuka lahirlah seorang bayi yang kekar, berambut gondrong, dan memiliki kuku ibu jari yang sangat panjang, perkelahian terjadi antara jabang bayi dan Gajah Seno. Ketika itu gajah seno lengah dan dapat di bunuh oleh si jabang bayi dengan merobek dan menancapkan kuku ibu jari sijabang bayi. Gajah Seno menjelma menjadi satu dengan jabang bayi tersebut, seketika itu Bathara Naradha melihat kejadian tersebut dan si anak tersebut di beri nama Bratasena.

2. Hubungan Lakon Seno Gelung dengan *Lingsan* yang terdapat pada Gelung Minangkara.

Terbentuknya lingsan atau liso yang terdapat pada gelung minangkara Werkudara gaya Kedu yaitu terdapat pada lakon Sena Gelung atau Bima Susuk yaitu ketika Pujasena (Bima) meminta kembali kerajaan Hastina kepada Duryudana, Pendita Drona membuat sayembara barang siapa yang dapat membuat sungai sebanyak banyaknya maka negara Astina akan dikembalikan pada Pandhawa, Pujasena menyangupi bersama saudara Pandhawa lainnya. Kurawa mempunyai siasat dan maksud untuk membunuh Pandhawa ketika akan membuat sungai ,mereka berlomba-lomba untuk membuat sungai, Pandhawa membuat sungai Kali Sigaluh oleh Raiwulan (Puntadewa), Kali Emas oleh Permadi, kali Cin-cing Goleng oleh Nakula dan Sadewa, sedangkan Bima membuat kali Tuk Bima Lukar. Saat membuat Tuk Bima Lukar, Bima ditemani oleh Semar, ketika membuat sungai menggunakan aji aji Pangontok-ontok yaitu menggunakan bagian kemaluan (planangan) yang kemudian ditancapkan ditanah sehingga muncul sumber mata air yang sangat besar. Ketika itu bagian kemaluannya di gigit oleh kepiting (yuyu) dan diambil oleh Pujasena dengan maksud akan di bunuh namun ketika akan dibunuh di lemparlah kepiting tersebut dan hinggap di rambut kepala Pujasena. Tampak rambut kepala Pujasena yang

sangat panjang, gimbal dan kumal masuk di sungai tersebut, saat Pujasena membuat jalur sungai dan meminta tolong Semar untuk menggelung atau mengikal rambut pujasena yang penuh dengan kutu / liso. Maka dalam tradisi Kedu bagian gelung minangkara terdapat emas-masan atau *liso* atau *lingsan* yang tidak terdapat pada Werkudara lainnya.

Hubungan dari beberapa lakon tersebut dapat menjadikan alasan seniman wayang Kedu membuat suatu bentuk wayang Werkudara yang sedemikian rupa, dikarena dalam setiap lakon berhubungan dengan proses terbentuknya tokoh Werkudara gaya Kedu, seperti ketika kelahiran Bungkus para dewa memberikan bermacam- macam pakaian dan hiasan, dan ketika pada lakon sena Gelung meminta Semar untuk mengikat rambutnya yang gimbal sehingga muncul kutu atau *lingsan*.

Dalam tradisi Kedu wujud wayang Werkudara pada bagian kepala atau rambut yang digelung terdapat *lingsan* atau *lingso* yang berarti kutu yang terdapat pada rambut Werkudara, wujud tersebut dapat diinterpresentasikan menggambarkan sosok Werkudara yang berambut gimbal yang dipenuhi kutu karena kurang dirawat. Dari wujud yang seperti itu merupakan suatu proses

seorang seniman Kedu mengekspresikan karyanya tidak lepas dari suatu fenomena sosial dan budaya disekitarnya.

Dalam masyarakat Kedu seorang anak bajang atau rambut gimbal sering muncul di masyarakat Kedu, secara wilayah kebudayaan fenomena ini muncul di lereng gunung Sumbing, Sindoro, dan Perahu. Fenomena ini biasanya muncul secara tiba-tiba, ketika bayi lahir dari kandungan sudah terdapat rambut gimbal, atau muncul ketika beranjak besar secara tiba-tiba demam tinggi dan muncul rambut gimbal. Dalam keseharian bocah bajang ini setiap perilakunya terkadang sedikit berbeda kebiasannya dengan anak-anak lainnya, dan ketika anak tersebut menginginkan sesuatu, permintaan itu harus di turuti oleh orang yang dimintainya. Bila tidak dituruti keinginan anak tersebut akan marah, atau terkadang bertindak yang tidak sewajarnya. Walau dalam keseharian anak tersebut bertingkah laku seperti itu, namun sosok *bocah bajang* di percaya oleh masyarakat Kedu akan membawa keberuntungan, keberkahan dan kesejahteraan dimasyarakat Kedu, dimana di suatu daerah muncul anak bajang, akan sangat disegani dan dihormati oleh masyarakat sekitar.

Dari uraian di atas, masyarakat Kedu percaya bahwa anak yang

berambut gimbal ini tidak bisa dibuat secara buatan namun merupakan proses alami dan di akui sebagai presentasi dari nenek moyang masyarakat Kedu yang hadir di tengah masyarakat.

Hubungan mitos dan fenomena alam ini berkaitan dengan bentuk tokoh Werkudara gaya Kedu, seorang pembuat wayang Kedu yang menginterpretasikan karyanya dengan membuat tokoh wayang yang berambut gimbal, terdapat *lingsan*, dan dari watak Bima yang mempunyai karakter keras dan teguh dalam setiap prinsipnya, dapat memberikan perlindungan, kesejahteraan pada keluarga dan masyarakat sehingga bentuk Werkudara gaya Kedu dibuat sedemikian rupa.

Penutup

Berdasarkan beberapa sejarah mengenai perkembangan wayang diatas dapat disimpulkan bahwa perkembangan wayang Kedu diawali oleh Lebdajiwa seorang dalang dari Kedu yang pandai membuat dan mendalang. Selain Ki Lebdajiwa Kedu mempunyai dua tokoh pembuat wayang yang mempunyai karakter dan kreatifitas yang berbeda yaitu Ki Marawangsa dan Ki Maraguna. Tatahan dan sunggingan yang digunakan Ki Marawangsa sangat sederhana berbeda dengan Ki Maraguna yang dalam penerapannya sudah banyak

mengalami perkembangan dan kreatifitas yang berbeda dengan Ki Marawangsa

Wayang Kedu dalam perjalanannya mengalami perkembangan dari segi pertunjukan, lakon, sarana pendukung pertunjukan, dan pelaku seniman yang selalu berinovasi supaya wayang Kedu semakin menarik. Secara umum bentuk wayang gaya Kedu bertubuh gemuk bila dilihat dari segi bentuk, hiasan, dan busana dibandingkan wayang gaya Surakarta dan wayang gaya Yogyakarta dengan ciri wayang yang tengadah terlalu tengadah, dan wayang yang tunduk terlalu merunduk. Warna sunggingan yang digunakan didominasi dengan warna prada, kuning, merah muda, merah tua, hijau, hitam, dalam tradisi Kedu pewarnaan yang sering digunakan adalah plerokan.

Werkudara gaya Kedu merupakan gambaran sosok manusia yang merupakan kesatria yang berwujud tinggi besar, gagah perkasa, bermuka merunduk dan mempunyai ciri khas terletak pada ukuran yang lebih gemuk, pada bagian gelung Minangkara terdapat emas-emasan atau *lingsan* yang tidak dimiliki oleh gaya lain, tatahan bagian gelung menggunakan tatahan *seritan*, bagian muka lebih merunduk, tidak mempunyai kumis seperti tradisi lain,

bila dalam tradisi Surakarta bagian kumis di sungging terdapat *bludiran* dan gaya Yogyakarta bagian kumis di sungging merah. Werkudara Kedu memiliki kalung gajah gelar, pada bagian paha porong kencana hanya disungging atau diwarna tidak ditatah. Sunggingan yang digunakan sangat sederhana dalam istilah Kedu adalah *plerokan*. Pada bagian kumpuh kelihatan lebih besar dan memanjang kebawah tidak seperti pada Werkudara lain. *Wanda* wayang Werkudara dalam tradisi Kedu memiliki beberapa wanda yaitu Werkudara *wanda* Kembang dan *wanda* Klabang, masing masing mempunyai fungsi yang berbeda – beda.

Kaitan lakon dengan bentuk Werkudara gaya Kedu sangat berpengaruh terhadap proses terbentuknya wayang Werkudara Kedu, hal ini juga tidak lepas dari fenomena social masyarakat Kedu yang mengiterpresentasikannya dengan karya wayang Werkudara. Lakon kelahiran Sena yang berkaitan dengan busana dan hiasan yang dikenakan oleh Pujasena, hal ini juga nampak pada lakon Seno Gelung yang erat hubungannya dengan proses perubahan bentuk rambut secara spesifik ketika masih muda dan dewasa menggunakan gelung Minangkara yang ketika itu rambut tersebut diikat oleh Semar. Berbeda dengan lakon Werkudara pada umumnya

yang diceritakan Werkudara di ikat rambutnya oleh Dewa Ruci. Hal ini dikarenakan hubungan mitos Tuk Bima Lukar, kali serayu dan anak bajang yang muncul di masyarakat Kedu menjadikan seorang seniman wayang mengekspresikan karyanya membuat sosok Werkudara dengan gelung Minangkara yang terdapat *lingsan* atau kutu di kepalanya.

Masyarakat Kedu sangat lekat dengan mitos dan fenomena sosial budaya yang berkembang di sekitar Kedu, maka proses seorang seniman membuat suatu karya tidak akan lepas dari melihat fenomena yang ada di wilayah Kedu, hal ini juga mempengaruhi munculnya wujud wayang Werkudara gaya Kedu yang sedemikian rupa, rambut gimbal penuh kutu menggambarkan sosok anak gimbal yang muncul di Kedu dan di interpresentasikan seniman wayang dalam wujud wayang Werkudara Kedu.

Refrensi

- Haryanto,S.1988.*Pratiwimbo Adiluhung Sejarah dan Perkembangan Wayang*, Djambatan.
- Haryono, Timbul.2009. *Seni Dalam Dimensi Bentuk Ruang Dan Waktu*Wedatama .Jakarta:Widya Sastra.

- Junaidi.2010."Pakeliran Wayang Purwa Gaya Surakarta Oleh DalangAnak". Disertasi untuk mendapat gelar S-II.Universitas Gajah Mada.
- Junaidi dan Sukistono.Dewanto.2017. *Anatomi Wayang*, Yogyakarta. BP ISI Yogyakarta.
- Mudjanattistomo. 1977. *Pedhalangan Ngayogyakarta Jilid I*. Yogyakarta:Yayasan Habirandha.
- Nuryanto. Krisna P.1991. " Mitos Ki Ageng Kedu Dalam Lakon Makukuhan Tradisi Kedu",Yogyakarta.Skripsi untuk mendapat gelar S-I Program Studi Pedalangan. Fakultas Seni Pertunjukan. ISI Yogyakarta.
- Panenggak. Marwoto.1984. *Tuntunan Ketrampilan Tatah Sungging Wayang Kulit*,Surabaya:PT.Citra Jaya Murti
- Purwoko, Gunawan. "Iringan Karawitan gaya Kedu Temanggung " ,Yogyakarta. Skripsi untuk mendapat gelar S-1 Program Studi Karawitan. Fakultas Seni Pertunjukan. ISIYogyakarta
- Sagio dan Samsugi.1991 *Wayang Kulit Gaya Yogyakarta, Morfologi, Tatahan, Sunggingan Dan Teknik Pembuatannya*, Jakarta : CV Haji Masagung.